

Komunikasi Mitigasi Bencana di Kota Industri Cilegon

Anita Yunia¹, Wulan Yulianti², Alfilonia Harwinda³, Janette Maria Pinariya⁴
^{1,2,3,4} Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Faktor geografis dan geologis Indonesia yang terletak di Cincin Api Pasifik, menjadi salah satu faktor terjadinya bencana gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian bagi pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana adalah Kota Cilegon, Provinsi Banten dikarenakan memiliki tingkat kerentanan bencana yang cukup tinggi. Kota ini memiliki potensi gempa besar disertai tsunami dengan gelombang setinggi 8,28 meter yang menyimpan potensi bahaya berupa kegagalan teknologi yang menimbulkan kerusakan pada infrastruktur, penyakit, lingkungan, hingga kematian pada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah program dan strategi komunikasi mitigasi di Kota Cilegon. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – September 2022 di Kota Cilegon, Provinsi Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa upaya yang difokuskan untuk menanggulangi bencana di Kota Cilegon dilakukan dengan sosialisasi dan edukasi. Sebagai tindak lanjut kegiatan ini, masyarakat akan diberdayakan dengan pelatihan, pendampingan yang nantinya akan dikembangkan lagi dengan kegiatan peningkatan kapasitas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam tanggap bencana.

Kata Kunci: komunikasi; mitigasi; bencana; cilegon; risiko

ABSTRACT

Indonesia's geographical and geological factors, which are located on the Pacific Ring of Fire, are one of the factors causing earthquakes, volcanic eruptions, tsunamis, floods, landslides, and extreme weather. One area that is of concern to the government in its disaster management efforts is Cilegon City, Banten Province because it has a fairly high level of disaster vulnerability. This city has the potential for a large earthquake accompanied by a tsunami with waves as high as 8.28 meters which holds the potential for danger in the form of technological failures that cause damage to infrastructure, disease, the environment, and even death to humans. This research aims to analyze program steps and mitigation communication strategies in the city of Cilegon. This research was conducted in January – September 2022 in Cilegon City, Banten Province. The method used in this research is descriptive qualitative. The results show that efforts focused on dealing with disasters in Cilegon City were carried out through outreach and education. As a follow-up to this activity, the community will be empowered with training and assistance which will later be further developed with capacity-building activities to improve community skills in disaster response.

Keywords: communication; mitigation; disaster; cilegon; risk

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap berbagai jenis bencana. Ketentuan umum dalam pasal 1 Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bahwa bencana adalah “peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Faktor geografis dan geologis Indonesia yang terletak di Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*), menjadi salah satu faktor terjadinya bencana gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem. Wilayah Cincin Api Pasifik ini membentuk sekitar 75% gunung berapi di dunia. Dari 452 gunung berapi yang ada, 127 diantaranya berada di wilayah Indonesia (Utami, 2022).

Salah satu wilayah yang menjadi perhatian bagi pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana pada wilayah *Ring of Fire* ini adalah Provinsi Banten. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dalam (Yanwardhana, 2022) menyebutkan bahwa Provinsi Banten seringkali dilanda gempa bumi dengan skala yang cukup besar dikarenakan posisi wilayah tersebut sangat dekat dengan lempengan di Samudera Hindia.

Pada tahun 2018, erupsi yang terjadi pada Gunung Anak Krakatau menyebabkan tsunami di Selat Sunda, Provinsi Banten. Longsoran di bawah laut menyebabkan gelombang air laut menerjang pesisir pantai Banten bagian barat dan beberapa wilayah di Lampung Selatan (Safitri, 2018). Tsunami yang terjadi tersebut merupakan fenomena yang sangat jarang terjadi. Peristiwa ini mengingatkan pada bencana terbesar dalam sejarah dunia yaitu letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 (Pratama, 2018). Namun sayangnya peristiwa tsunami Selat Sunda ini tidak ditandai dengan aktivitas teknologi, atau gempa bumi. Akibatnya, masyarakat tidak memiliki persiapan diri untuk melakukan proses evakuasi.

Pada tahun 2018, Provinsi Banten kembali menggemparkan dunia akibat peristiwa tsunami di Selat Sunda yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Anak Krakatau sehingga terjadi longsoran di bawah laut yang menyebabkan gelombang air laut menerjang pesisir pantai Banten bagian barat dan sejumlah wilayah di Lampung Selatan (Safitri, 2018). Tsunami yang terjadi merupakan fenomena langka yang sangat jarang terjadi. Peristiwa ini seakan mengingatkan pada peristiwa letusan Gunung Krakatau yang terjadi pada tahun 1883 yang tercatat sebagai bencana terdahsyat dalam sejarah dunia (Pratama, 2018). Namun sayangnya peristiwa tsunami ini tidak ditandai dengan adanya aktivitas tektonik (gempa bumi), sehingga tidak ada persiapan bagi masyarakat untuk melakukan evakuasi diri.

Salah satu di Provinsi Banten yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami adalah Kota Cilegon. Kota tersebut memiliki luas wilayah 17 kilometer persegi, sebanyak 30% wilayahnya merupakan daerah industri. Kepala BMKG menyebutkan bahwa kota ini memiliki potensi gempa besar disertai tsunami dengan gelombang setinggi 8,28 meter

yang menyimpan potensi bahaya berupa kegagalan teknologi yang menimbulkan kerusakan pada infrastruktur, penyakit, lingkungan, hingga kematian pada manusia.

Kota ini sering diberikan julukan sebagai Kota Baja. Pasalnya kota ini memiliki pabrik baja yang bisa memproduksi baja sekitar 6 juta ton setiap harinya (Kusumo, 2021). Kemajuan dalam bidang industri baja di Kota Cilegon memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor lainnya. Perdagangan mulai tumbuh, diimbangi dengan peningkatan jumlah penduduk dan meningkatnya sektor jasa.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahuddin Uno menyebutkan bahwa Kota Cilegon juga memiliki potensi yang sangat besar menjadi kota transit wisatawan untuk masuk ke pulau Jawa maupun menyebrang ke pulau Sumatera (Hendriyani, 2022). Selain memiliki pesona wisata yang bagus, kota ini juga memiliki karakteristik produk ekonomi kreatif dengan kualitas yang sangat baik.

Meskipun demikian, kota ini perlu mengkaji dan mengevaluasi lebih lanjut upaya mitigasi bencana untuk persiapan di masa mendatang. Mitigasi bencana merupakan suatu rangkaian upaya yang bertujuan untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif dari bencana alam atau ancaman lainnya. Pentingnya mitigasi bencana mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perlindungan manusia, lingkungan, dan aset ekonomi.

Kepala BMKG, Dwikorita Karnawati (dalam Pranita, 2022) menyebutkan bahwa Pemerintah Provinsi Banten selama ini cukup responsif dalam menindaklanjuti rekomendasi penanggulangan bencana yang diusulkan. Namun sayangnya pemerintah Provinsi Banten bersama dengan stakeholder lainnya belum merealisasikan upaya komunikasi mitigasi secara efektif. BNPB dalam hal ini sebagai ujung tombang penanggulangan bencana melakukan pengamatan pemberitaan bencana di Indonesia menyimpulkan bahwa masalah penanggulangan bencana di lapangan terus menunjukkan problematika sebagaimana yang dikemukakan Budi (2011, dalam Budi, 2012) bahwa setelah melalui berbagai penguatan landasan hukum, kelembagaan dan pengalaman penanggulangan bencana masih terus mengalami persoalan baik secara konseptual maupun lapangan. Persoalan utama tersebut antara lain adalah “KKIK”, Komunikasi, Informasi, Koordinasi dan Kerjasama.

Dalam hal ini, Kepala Badan Search and Rescue Nasional (BASARNAS) Banten, Zaenal Arifin (dalam Deslatama, 2019) menyadari bahwa komunikasi bencana ini menjadi kajian yang sangat penting untuk diimplementasikan. Komunikasi bencana dalam buku Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nugroho & Sulistyorini (2019) adalah bagaimana mengatur media atau saluran komunikasi sebagai salah satu elemen penting dalam penanggulangan bencana yang memiliki peran besar bagi setiap pemangku kepentingan untuk meminimalisir risiko terjadi bencana, terutama dalam fase mitigasi dan kesiapsiagaan.

Dengan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis mendalam mengenai penerapan komunikasi mitigasi bencana di Kota Cilegon sebagai kota dengan tingkat kerentanan bencana yang paling tinggi di Provinsi Banten. Penelitian ini diharapkan dapat

digunakan sebagai referensi, evaluasi, dan juga inovasi baik bagi *stakeholders* dalam menerapkan komunikasi mitigasi bencana yang terpadu, efektif, dan efisien. Serta dapat menjadi masukan dan pelajaran bagi masyarakat untuk lebih siap dan siaga terhadap kemungkinan risiko dan potensi bencana yang terjadi di masa yang akan mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – September 2022 di Kota Cilegon, Provinsi Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif menurut Heath (2013) adalah untuk membentuk suatu konsep dan rancangan untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai tema atau topik penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen langkah program dan strategi komunikasi menurut Haddow & Haddow (2014).

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur. Menurut Esterberg (2002, dalam Sugiyono, 2016) jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih luas dan terbuka dengan cara meminta pendapat serta ide-ide dari setiap narasumber. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Perwakilan Industri Kota Cilegon.

Selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini juga didukung data sekunder berupa kajian literatur, artikel jurnal, buku, dan kepustakaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis kembali menggunakan teknik analisis studi Miles and Huberman (1994) yang terdiri dari elemen *reduction, data display, conclusion drawing and verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi saat ini tidak hanya berbicara tentang perusahaan, publik, maupun produk melainkan secara universal sudah diterima sebagai fungsi penting dalam manajemen bencana (Haddow & Haddow, 2014). Seiring berjalannya waktu, studi kebencanaan terus berkembang dan mengalami perubahan yang signifikan. Banyak ilmuwan yang saat ini memfokuskan dirinya pada kajian kebencanaan, tak terkecuali adalah studi ilmu komunikasi karena bencana alam akan selalu melibatkan interaksi fisik dan interaksi sosial antar manusia (Juneza & Purworini, 2016). Meskipun demikian, konsep tentang manajemen komunikasi bencana masih perlu dikaji secara luas dan mendalam karena banyak sekali definisi-definisi yang dirancang secara terpisah sehingga penting untuk dijabarkan secara mendetail sebagai berikut.

Pertama, manajemen merupakan sebuah proses yang melibatkan tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilakukan secara bersama, artinya tidak dapat dipisahkan sehingga nantinya akan membentuk suatu kesatuan (Follet, 2007, dalam Batlajery, 2016). Kedua, komunikasi merupakan suatu proses timbal balik antara individu

dengan individu lainnya yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna atau arti tentang lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi bencana adalah pengaturan penanggulangan bencana yang mana melibatkan proses komunikasi, koordinasi antar pemangku kepentingan seperti masyarakat, pemerintah, LSM, media dan lainnya. Komunikasi penanggulangan bencana ini sangat diperlukan untuk dapat menindaklanjuti bencana secara efektif dan efisien.

Inti dari manajemen komunikasi bencana adalah memperhatikan kebutuhan masyarakat akan bencana dengan melibatkan pemangku kepentingan yakni kepemimpinan yang proaktif, mempunyai *sense of crisis*, didasari adanya hubungan yang baik antara sesama individu serta tidak melupakan birokrasi yang ada (Susanto, et al., 2011). Penting untuk disadari juga bahwa komunikasi bencana efektif yakni dapat memberikan informasi yang akurat dan menyampaikannya pada waktu yang tepat.

Dalam hal ini, Haddow & Haddow (2014) menyebutkan ada empat elemen manajemen bencana, yakni *mitigation*, *preparedness*, *response*, dan *recovery*. Dari keempat elemen tersebut yang akan difokusikan penulis dalam penelitian ini adalah elemen mitigasi. Dari elemen tersebut kemudian akan dipecah dengan menggunakan konsep langkah program dan strategi komunikasi.

Hal utama yang perlu dilakukan untuk menentukan upaya mitigasi adalah membangun kemitraan komunitas yang melibatkan semua anggota masyarakat dalam mengembangkan rencana mitigasi bencana. Dalam hal ini, unsur Pentahelix merupakan kunci dari kesuksesan penyelenggaraan mitigasi bencana yakni meliputi pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi atau pakar dan media massa.

Dalam upaya ini, BPBD Kota Cilegon menggandeng beberapa kemitraan komunitas untuk terlibat dalam upaya mitigasi yaitu Taruna Siaga Bencana (TAGANA), Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS), Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), LSM, Relawan, Industri, Tokoh Masyarakat, Forum Pengurangan Risiko Bencana, Masyarakat. Pada tingkat industri, biasanya mereka juga akan melibatkan seluruh karyawan internal. Karyawan yang terlibat tidak memandang divisi, semua karyawan memiliki peran yang sama sebagai Tim Kesiapsiagaan Tanggap Darurat (TKTD), yang mana juga akan bekerjasama dengan Dinas Kota Cilegon.

Apabila pembentukan kemitraan sudah dirancang dengan tepat, maka tahap selanjutnya adalah mengarsipkan semua informasi program mitigasi yang dapat diakses oleh masyarakat, media dan pembuat keputusan melalui berbagai mekanisme atau saluran komunikasi. Program mitigasi yang diselenggarakan beragam. Ada yang dilakukan tahunan, bulanan, hingga *daily*. Untuk secara umum, upaya mitigasi bencana dilakukan dengan mempersiapkan peralatan kebencanaan berupa alat pendeteksi bencana atau yang biasa disebut *Ealy Warning System* (EWS). Saat ini Kota Cilegon memiliki 2 EWS yang tersebar di Ciwandan dan Grogol. Sedangkan untuk WRS ada di kantor BPBD Kota Cilegon dan kantor Diskominfo, rencananya

akan diperluas di semua kelurahan. BMKG juga memberikan pendeteksi bencana yang tersebar di beberapa industri.

Pemerintah dan industri juga berkolaborasi untuk mempersiapkan peralatan kebencanaan yang diakibatkan oleh bencana industri seperti alat pemadam api ringan, oil boom dan sebagainya. Memang belum digunakan secara efektif, namun peralatan dipersiapkan guna mengantisipasi apabila terjadi bencana. Selain itu, industri melakukan identifikasi kemungkinan kerusakan-kerusakan yang terjadi pada industri saat terjadi bencana. Pengecekan peralatan juga dilakukan secara rutin.

Selain mempersiapkan peralatan kebencanaan, hal yang tidak kalah penting adalah menggelar simulasi mitigasi secara rutin, baik yang diterapkan oleh BPBD maupun juga industri. Dalam lingkup BPBD, simulasi mitigasi ini dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dalam ruangan, dan juga di luar ruangan dengan menggandeng beberapa instansi terkait. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada peringatan hari-hari tertentu, seperti misalnya pada peringatan hari kebencanaan, hari Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Biasanya kegiatan simulasi ini juga dilakukan di tempat evakuasi yang sudah disediakan diantaranya di Ciwandan, Grogol, dan Pulomerak.

Setelah mempersiapkan perencanaan upaya mitigasi, maka tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi target audiens dan kumpulkan data untuk membantu membentuk pesan program mitigasi, termasuk mengukur tingkat pemahaman tentang risiko dan bagaimana cara mengatasi risiko tersebut, apa manfaat program mitigasi serta bagaimana cara mengomunikasikan pesan dalam program tersebut.

Berbagai peristiwa bencana yang terjadi di dunia, memperlihatkan bahwa jumlah korban yang ada tidak mengenal umur dan jenis kelamin. Bencana dalam hal ini dapat terjadi kepada siapa saja dan dimana saja. Sehingga komunikasi bencana, khususnya mitigasi sebagai langkah strategis pengurangan risiko bencana perlu diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Target audiens dalam program mitigasi ini dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, terkhusus kaum rentan seperti ibu-ibu, anak-anak, dan penyandang disabilitas dikarenakan berdasarkan beberapa survei yang ada menyebutkan bahwa tingginya jumlah korban bencana tertinggi berada pada golongan tersebut.

Untuk mempermudah komunikasi mitigasi bencana, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sepakat untuk membuat rangkaian kegiatan mitigasi dengan sistem zonasi yakni sebagai berikut:

1. Zona 1: Wilayah Ciwandan dan Citangkil
2. Zona 2: Wilayah Kawasan Krakatau Steel
3. Zona 3: Wilayah Merak dan Grogol

Kemudian untuk tingkat industri mempunyai rencana mitigasi sendiri dengan beberapa level sebagai berikut:

1. Level 1: Apabila terjadi bencana alam dan non alam pada industri, maka industri tersebut yang melakukan penanganan secara mandiri.
2. Level 2: Melalui sistem zonasi, misalnya terjadi bencana di salah satu zona yang melibatkan beberapa industri, maka penanganan bencana akan dilakukan secara bersama antar industri tersebut.
3. Level 3: Apabila level 1 dan level 2 tidak dapat menangani, maka pihak BPBD yang akan terjun langsung untuk terlibat dalam penanganan bencana dengan langkah-langkah sesuai dengan aturan yang ada.

Untuk saat ini, tingkat pemahaman risiko bencana di Kota Cilegon belum dapat dipastikan. Hal ini dikarenakan pihak BPBD Kota Cilegon belum pernah melakukan survei pemahaman masyarakat mengenai hal tersebut. Pemahaman masyarakat yang kurang tertata dengan baik diakibatkan belum adanya SOP yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pada tahun mendatang tim BPBD dengan pemerintah setempat lainnya akan melakukan FGD untuk merumuskan SOP tersebut.

Pemerintah Kota Cilegon terus memaksimalkan pemahaman mitigasi melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum begitu paham mengenai upaya-upaya pengurangan risiko bencana, seperti rambu-rambu jalur evakuasi, bagaimana cara melakukan tindakan pencegahan, upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan ketika menghadapi bencana dan masih banyak lainnya.

Dalam penelitian (Rahman, 2015) menganalisis mitigasi bencana longsong di Kabupaten Banjarnegara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu mitigasi struktural yang dilakukan dengan melakukan penyusunan data base daerah potensi bahaya bencana dan pemasangan sistem peringatan dini. Sedangkan mitigasi non struktural dilakukan dengan menyajikan informasi, melakukan sosialisasi, dan pelatihan dan simulasi bencana yang serupa dilakukan dalam penelitian ini. Bentuk mitigasi non-struktural lainnya juga disebutkan dalam studi penelitian (Suwaryo & Yowono, 2017) yang dapat dilakukan dengan cara menjauhi lokasi bencana yang salah satunya dapat diketahui melalui perencanaan tata ruang sekaligus memberikan pemberdayaan kepada masyarakat dan pemerintah daerah.

Banyaknya informasi yang disampaikan juga justru dinilai membingungkan masyarakat, yang membuat arahan sosialisasi dan edukasi tidak terlalu fokus, sehingga pemetaan sosialisasi dengan menyesuaikan risiko bencana juga perlu untuk disesuaikan. Akademisi merupakan unsur helix yang memiliki peran strategis dalam penanggulangan bencana. Dari banyaknya bencana yang terjadi, akademisi memiliki komitmen untuk terus melakukan penguatan edukasi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang selalu akan dijadikan inovasi untuk terus beradaptasi pada bencana yang terjadi (Yunia, et al., 2020). Tidak hanya itu, keterlibatan mahasiswa dari berbagai institusi serta lembaga usaha juga sudah dilakukan secara maksimal dengan bahu membahu membantu masyarakat untuk memberikan sosialisasi atau penyuluhan mitigasi bencana. Hal ini tentu disambut baik oleh masyarakat yang sangat antusias dengan pemaparan-pemaparan yang disampaikan.

Sebagai tindak lanjut dari upaya edukasi dan sosialisasi ini, masyarakat akan diberdayakan dengan pelatihan, pendampingan yang nantinya akan dikembangkan lagi dengan kegiatan peningkatan kapasitas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam tanggap bencana. Pelatihan dan pendampingan ini antara lain adalah tentang evakuasi korban bencana, carang memasang tenda pengungsian, cara memasak, cara menggunakan alat komunikasi, simulasi tsunami, dan masih banyak lainnya. Sedangkan untuk peningkatan kapasitas maka perlu dibentuk kegiatan kompetisi, yang mana bertujuan untuk melihat perkembangan dari setiap pelatihan yang telah diberikan.

Saat ini, pengetahuan utama yang difokuskan dalam upaya mitigasi setelah fenomena tsunami Selat Sunda adalah tentang jalur evakuasi dan tanda/symbol bencana karena pada saat itu banyak sekali masyarakat yang masih bingung dan keliru untuk melakukan evakuasi. Sehingga pada saat fenomena tersebut, banyak sekali kejadian-kejadian yang tidak dapat diprediksi misalnya saling bertabrakan, kecelakaan dan masih banyak lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu penyampaian pesan yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Adapun hal yang dapat dilakukan yakni dengan pendekatan kepada masyarakat secara *door to door* serta penyesuaian penggunaan bahasa.

Dalam berkomunikasi dengan target audiens, pesan merupakan komponen sangat penting. Pesan komunikasi mitigasi bencana juga dapat berupa data dan informasi yang dikumpulkan. Pesanan bencana dapat disampaikan dalam berbagai bentuk tergantung pada kegiatan, audiens, kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, saat memberikan sosialisasi kepada anak-anak, maka pesan dan cara penyampaian harus disesuaikan dengan tingkat pemahamannya dan menghindari penggunaan istilah asing. Adapun bentuk pesan yang digunakan secara efektif dalam sosialisasi ini adalah edukatif.

Agar pesan yang disampaikan menjadi lebih terpadu, maka komunikator juga perlu mempertimbangkan saluran komunikasi apa saja yang digunakan agar pesan dapat diterima seluruh lapisan masyarakat. Saluran komunikasi hingga dulu sampai saat ini sangat beragam, dimulai dari media tradisional hingga pada media berbasis internet. Penggunaan saluran komunikasi dalam suatu program tentu akan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, perusahaan atau bahkan masyarakat itu sendiri.

Untuk saat ini, kebanyakan masyarakat di Kota Cilegon lebih tertarik untuk mendapatkan informasi melalui media sosial dibandingkan media lainnya. Meskipun demikian, kehadiran media massa juga memiliki peran penting dalam memberikan potret kepada masyarakat di suatu wilayah sehingga mereka dapat menerima dan memahami informasi tentang potensi bencana yang akan terjadi. Informasi ini juga diharapkan dapat menjadi langkah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah bencana.

Dengan perkembangan teknologi yang terus maju, BPBD Kota Cilegon bersama BPBD lainnya di Provinsi Banten saat ini melakukan inovasi saluran komunikasi bencana melalui aplikasi Lapor Bencana. Aplikasi ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang lebih cepat dan tepat melebihi media sosial yang mana akan menjadi kunci utama untuk mengatasi kondisi

darurat serta mengurangi risiko bencana yang efektif. Di dalam aplikasi ini, masyarakat dapat dengan mudah memberi serta mendapatkan informasi seputar kejadian bencana yang bertujuan untuk dapat meminimalisir dampak bencana yang akan terjadi. Tidak hanya sebatas media pelaporan, aplikasi ini juga dapat digunakan untuk mengakses informasi kebencanaan lainnya, sehingga masyarakat tidak perlu khawatir ketinggalan informasi.

Program yang dilaksanakan tentu tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari pemangku kepentingan, baik pendanaan, materi, serta bantuan pendukung lainnya. Pada dasarnya, program mitigasi bencana mendapat bantuan dana dari APBN, APBD, APBDes/ADD, dunia usaha hingga dana mandiri dari masyarakat itu sendiri. Dana yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk segala bentuk pelaksanaan program, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Dana yang diperoleh tidak hanya dialokasikan untuk penyelenggaraan program, melainkan juga dialokasikan untuk penyuluhan ekonomi masyarakat.

Setelah sudah mempersiapkan program serta strategi-strategi yang disusun, maka organisasi atau perusahaan juga perlu untuk melakukan monitoring dan evaluasi yang dapat digunakan sebagai pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini pemerintah Kota Cilegon akan terus menciptakan inovasi-inovasi baru dan juga akan mengupdate strategi-strategi komunikasi yang tepat untuk memaksimalkan upaya mitigasi di Kota Cilegon.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa penerapan komunikasi mitigasi di Kota Cilegon sudah diterapkan dengan baik, dimulai dari membangun kemitraan komunitas yang akan terlibat dalam mengembangkan rencana mitigasi bencana, mempersiapkan informasi dan saluran komunikasi, mengidentifikasi target audiens, mengukur tingkat pemahaman masyarakat, hingga melakukan evaluasi pada program rencana mitigasi untuk di masa mendatang. Meskipun demikian, perencanaan komunikasi ini belum bisa berjalan secara efektif dikarenakan belum adanya indikator dan juga SOP untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat secara merata tentang pemahaman risiko bencana. Oleh karena itu, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap langkah perencanaan hingga evaluasi program sangat diperlukan. Dengan adanya kolaborasi tersebut, diharapkan dapat menunjang seluruh kegiatan mitigasi di Kota Cilegon secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Batlajery, S. (2016). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 7 (2), 135-155
- Budi, S. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal Aspikom*, 1 (4), 363-372

- Deslatama, Y. (2019, September 03.). Pemda Banten Dinilai Kurang Wawasan Mitigasi Bencana. <https://www.liputan6.com/regional/read/4053426/pemda-banten-dinilai-kurang-wawasan-mitigasi-bencana>
- Daftar Industri di Cilegon yang Terancam Kalau Ada Tsunami 8 Meter. (2022, Februari 17). <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220217111839-92-760360/daftar-industri-di-cilegon-yang-terancam-kalau-ada-tsunami-8-meter>
- Juneza, R.R.D., & Purworini, D. (2016). Respon para Disabilitas terhadap Komunikasi Krisis BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan Tim SAR Klaten Tahun 2016. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 10 (1), 80-96.
- Haddow, G.D., Haddow, K.S. (2014). *Disaster Communications In A Changing Media World*. USA: British Library Cataloguing in Publication Data
- Heath, L. R. (2013). *Encyclopedia of Public Relations*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc
- Hendriyani, I.G.A.D., (2022, Juli 27). Siaran Pers: Menparekrat Harap Pelaku Ekraf Kota Cilegon Memaksimalkan Poensi Wujudkan 1,1 Juta Lapangan Kerja Baru. <https://kemenparekraf.go.id/>
- Kusumo, R. (2021, Desember 28). Cilegon, Kota Baja yang Pernah Buat Geger Pemerintah Belanda. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/12/28/cilegon-kota-baja-yang- pernah-buat-geger-pemerintah-belanda>
- Nugroho, S.P, Sulistyorini, D. (2019). *Komunikasi Bencana Membedah Relasi BNPB dengan Media*. Jakarta, Indonesia: Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat BNPB
- Pranita, E. (2022, Februari 17). Banten Rawan Gempa Bumi dan Tsunami, Ini Catatan Antisipasinya dari BMKG. <https://amp.kompas.com/sains/read/2022/02/17/103100523/banten-rawan-gempa-bumi-dan-tsunami-ini-catatan-antisipasinya-dari-bmkg>
- Pratama, A.N. (2018, Desember 24). Saat Gunung Krakatau Sebabkan Tragedi Bencana Besar dalam Sejarah. <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/24/15555231/saat-gunung-krakatau-sebabkan-tragedi-bencana-besar-dalam-sejarah?page=all>
- Rahman, A.Z. (2015). Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, 1 (1), 1-14
- Safitri, E. (2018, Desember 31). BNPB Catat Ada 3 Fenomena Langka di Tahun 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4366023/bnpb-catat-ada-3-fenomena-langka-di-tahun-2018>

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta

Susanto, E.H et al., (2011). *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta, Indonesia: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)

Suwaryo, P.A., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *The 6th University Research Colloquium*, ISSN 2407-9189, 305-314

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Utami, S.N. (2022, April 25). Apa yang Menyebabkan Indonesia Rawan terhadap Bencana Alam? <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/152045469/apa-yang-menyebabkan-indonesia-rawan-terhadap-bencana-alam>

Yanwardhana, E. (2022, Oktober 10). Banten Sering Gempa, Ternyata Kota ini Rawan Kena Tsunami. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221010191650-4-378636/banten-sering-gempa-ternyata-kota-ini-rawan-kena-tsunami>

Yunia, A., et al. (2020). Program Berbasis Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Kabupaten Pandeglang. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(2), 172-189.